

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belakangan ini dunia pendidikan mulai sering dicemari oleh hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi. Dalam dunia pendidikan seperti sekolah ataupun pesantren kerap kali terjadi permasalahan sosial diantaranya konflik antar sesama santri terjadi pengucilan, intimidasi atau lebih dikenal dengan *bullying*. Perilaku *bullying* seringkali terjadi tanpa sadar menjadi bagian dari interaksi sosial. Beberapa istilah dalam bahasan Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, pengucila, pemalakan, atau intimidasi.¹

Bullying meski hanya berawal dari keisengan atau ejekan yang ditujukan untuk sebatas bercanda berkembang menjadi masalah serius, bisa berdampak fatal bagi korban baik secara fisik maupun mentalnya. Dan tidak sedikit dari korban *bullying* memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan sosial hingga merasa depresi dan sampai bunuh diri. Tidak hanya pendidikan formal saja, pendidikan non formal seperti pondok pesantren juga terdapat hal yang hampir serupa. Bedanya, pondok dengan karakteristiknya sebagai wadah pendidikan moral bagi santrinya, mampu memberikan antisipasi hal-hal yang memungkinkan terjadi seperti pada pendidikan formal.²

¹ Gamar Abdullah dan Asni Ilham, "Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua," *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian* 3, no. 1 (5 Maret 2023): 176, <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>.

² Primalita Putri Distina, "Program Anti Bullying Sebagai Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Di Pesantren," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1295>.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang kepada seseorang yang lebih ‘rendah’ atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya bullying terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Bullying tidak serta merta hanya sebatas tekanan fisik dan mental, melainkan bisa meninggalkan trauma yang amat mendalam bagi korban kasus *bullying*.³ Dari menjamurnya kasus-kasus *bullying* yang ada di lembaga pesantren, penulis mengambil judul fenomena bullying di pesantren : bentuk dan makna bullying perspektif santri di pondok pesantren Darussalam putri Lirboyo Kediri.

Bullying adalah tindakan agresif yaitu tingkah laku negatif yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk mengejek serta menyakiti secara terus menerus dengan tanpa sebab.⁴ *Bullying* bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok maupun individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, kemudian korban dinganggu atau diasingkan dan banyak lagi hal lainnya yang merugikan korban.⁵ Seperti menakuti melalui ancaman dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau

³Fadilatul Lailiyah, “Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam(MenurutPemikiran Abd. Rachman Assegaf)” (s1, Universitas Yudharta, 2020), <https://repository.yudharta.ac.id/653/>.

⁴Emilda, “Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (20 November 2022): 198–207

⁵Mazyatul Hamidah, “Relijius Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren,” *Psycho Holistic* 2, no. 1 (26 Mei 2020): 141-151

hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau berselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang santri atau kelompok santri.⁶

Terlepas dari fungsi pesantren sebagai menimba ilmu, terkadang tempat ini juga tidak terlepas dari kasus *bullying*. Kekerasan seperti bullying yang terdapat dipondok pesantren Darussalam Putri seperti halnya dengan ejekan, gosip, iri, dan dengki. Ada pula bullying melalui candaan yang ujung-ujungnya berakhir dengan ejekan. Bahkan ada juga santri yang dijadikan sebagai bahan sasaran emosi sesama temannya. Santri yang menjadi korban tersebut merasa takut dan akhirnya tertekan baik psikis maupun fisik.

Lingkungan pondok pesantren merupakan tempat bertemunya para santri dengan berbagai macam kepribadian, sifat dan karakter yang beragam. Perbedaan tersebut membuat seseorang harus beradaptasi dengan lingkungannya agar bisa memposisikan dirinya dengan baik. Tujuan korban menjadi pelaku bullying adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan *bully* untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlakuan yang diterimanya.⁷

⁶ Romadhona Kusuma Yudha dkk., “Sosialisasi Tentang Dampak Bullying Pada Remaja,” *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services* 2, no. 2 (30 Agustus 2022): 252-253, <https://doi.org/10.53363/bw.v2i2.94>.

⁷ Silvia Yuliani, Efri Widiyanti, dan Sheizi Prista Sari, “Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying,” *Jurnal Keperawatan BSI* 6, no. 1 (9 Juli 2018): 78-83, <https://doi.org/10.31311/v6i1.3756>.

Bullying sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang kali dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. *Bullying* bisa terjadi pada semua rentang usia, baik anak-anak, remaja, dan bahkan pada orang dewasa sekalipun. Namun, *bullying* paling sering terjadi pada anak yang berada difase remaja. *Bullying* bisa terjadi dimana saja, baik disekolah, di rumah dan bahkan di pondok pesantrenpun sering terjadi. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh individu atau sekelompok yang kuat pada yang lemah. *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk serta makna yang berbeda-beda.⁸

Bullying bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat hal yang merugikan korban.⁹ Seperti menakuti melalui ancaman dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang santri atau kelompok santri.

⁸Siti Samsiyah dkk., “Sosialisasi Peran Sekolah Dalam Mencegah Bullying Di SDN Pepe Desa Pepe Sedati Sidoarjo,” *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (11 Februari 2023): 303–7, <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12139>.

⁹Maziyatul Hamidah, “Relijius Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren,” *Psycho Holistic* 2, no. 1 (26 Mei 2020): 141-151

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri ?
2. Bagaimana makna *bullying* perspektif santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri ?
2. Untuk mengetahui makna *bullying* perspektif pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri ?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memotivasi santri khususnya terkait Fenomena *Bullying* Di Pesantren : Bentuk dan Makna *Bullying* Studi Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan kembali dengan baik bagi para pengembang sebagai acuan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang bagaimana Fenomena Bullying Di Pesantren : Bentuk Dan Makna *Bullying* Perspektif Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Bagi para peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang pendidikan dengan mengetahui dan memahami bagaimana peran Pondok Pesantren dalam menjelaskan Fenomena Bullying Di Pesantren : Bentuk dan Makna *Bullying* Perspektif Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri.

b) Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif kepada lembaga pendidikan khususnya Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri dan diharapkan dapat menambah semangat bagi seluruh instansi pendidikan dalam hal mengatasi bullying yang terdapat di dunia Pondok Pesantren.

c) Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para santri tentang seberapa pentingnya peran pondok

pesantren dalam hal ini, sehingga ketika santri mengalami fenomena *bullying* tersebut, santri akan mampu untuk menghadapinya.

d) Bagi Instansi

Manfaat yang diberikan terhadap Universitas Agama Islam Tribakti khususnya Fakultas Tarbiyyah Prodi Pendidikan Agama Islam, sebagai tambahan pengetahuan dan bahan referensi bagi civitas akademika terutama Mahasiswa dalam perkembangan ilmu dan penulisan skripsi, proposal, makalah, ataupun karya tulis ilmiah lainnya di masa-masa yang akan datang.

e) Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diketahui oleh masyarakat luas untuk mendapatkan wawasan keilmuan seputar peran Pondok Pesantren, sehingga mengerti apa saja yang dilakukan pesantren dalam menjelaskan tentang Fenomena *Bullying* Di Pesantren : Bentuk Dan Makna *Bullying* Perspektif Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri serta dapat mengatasi bullying yang terdapat di Pondok Pesantren.

E. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut serta untuk menghindari salahnya persepsi dan memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis berusaha menjelaskan dari istilah pokok yang terkandung dari judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bentuk *Bullying*

Menurut Emilda bentuk *bullying* adalah tindakan agresif yaitu tingkah laku negatif yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk mengejek serta menyakiti secara terus menerus dengan tanpa sebab.¹⁰ *Bullying* bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok maupun individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, kemudian korban dinganggu atau diasingkan dan banyak lagi hal lainnya yang merugikan korban.¹¹ Seperti menakuti melalui ancaman dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau berselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang santri atau kelompok santri.¹²

Kekerasan seperti *bullying* yang terdapat di pondok pesantren Darussalam putri seperti halnya dengan ejekan, gosip, iri, dan dengki. Lingkungan pondok pesantren merupakan tempat bertemu dengan berbagai macam yang berbeda-beda hal tersebut membuat seseorang harus beradaptasi dengan lingkungannya agar bisa memposisikan dirinya dengan

¹⁰Emilda, "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (20 November 2022): 198–207

¹¹Mazyatul Hamidah, "Relijius Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren," *Psycho Holistic* 2, no. 1 (26 Mei 2020): 141-151

¹² Yudha dkk., "Sosialisasi Tentang Dampak Bullying Pada Remaja."

baik. Tujuan korban menjadi pelaku bullying adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan *bully* untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena palaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlakuan yang diterimanya.¹³

Bullying sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang kali dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. *Bullying* bisa terjadi pada semua rentang usia, baik anak-anak, remaja, dan bahkan pada orang dewasa sekalipun. Namun, *bullying* paling sering terjadi pada anak yang berada difase remaja. *Bullying* bisa terjadi dimana saja, baik disekolah, dirumah dan bahkan di pondok pesantrenpun sering terjadi. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh individu atau sekelompok yang kuat pada yang lemah. *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk serta makna yang berbeda-beda.¹⁴

Bentuk bullying yaitu berupa tindakan secara fisik, secara verbal dan secara pengucilan.

¹³ Silvia Yuliani, Efri Widiarti, dan Sheizi Prista Sari, "Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying," *Jurnal Keperawatan BSI* 6, no. 1 (9 Juli 2018): 78-83, <https://doi.org/10.31311/v6i1.3756>.

¹⁴Samsiyah dkk., "Sosialisasi Peran Sekolah Dalam Mencegah Bullying Di SDN Pepe Desa Pepe Sedati Sidoarjo."

2. Makna *Bullying*

Menurut Nelli Hastuti yang dimaksud dengan makna *bullying* secara istilah diartikan sebagai bentuk perilaku dengan kekuatan dominan pada pelaku yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan mengganggu orang lain yang lemah.¹⁵ Sedangkan pelaku *bullying* di sebut *bully*. Adapun makna lain dari *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang biasa dilakukan oleh orang yang membully kepada orang yang dibullynya bertujuan agar membuat orang lain menderita luka atau ketidaknyamanan. Perilaku *bullying* dilakukan berulang kali baik itu menggunakan kata-kata verbal, tindakan atau kontak fisik secara langsung.¹⁶ Sementara makna *bullying* yang dipahami oleh para santri adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain terhadap orang yang lebih lemah yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Putri Lirboyo Kediri.

Makna *bullying* menurut Smith dan Thomson, adalah seperangkat tingkah laku yang disengaja sehingga menyebabkan kecederaan fisik serta psikis korbannya. Tindakan pembulian ini termasuk juga dengan tindakan yang bersifat mengolok-olok, penyisihan sosial dan pemukulan.

¹⁵ Nelli Hastuti, "Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir" (other, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27513/>.

¹⁶ Antonius P.S. Wibowo, "Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying Di Sekolah - Antonius P.S. Wibowo - Google Buku," 2019, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ed-kDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Antonius+P.S.+wibowo,+Penerapan+Hukum+Pidana+Dalam+Penanganan+Bullying+di+Sekolah,+\(Jakarta:+Universitas+Katolik+Indonesia+Atma+Jaya,+2019\),+hlm.+8&ots=uKU_hqYK1h&sig=rr6ihl4OyAnnt6IRSRjHxojRGIA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ed-kDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Antonius+P.S.+wibowo,+Penerapan+Hukum+Pidana+Dalam+Penanganan+Bullying+di+Sekolah,+(Jakarta:+Universitas+Katolik+Indonesia+Atma+Jaya,+2019),+hlm.+8&ots=uKU_hqYK1h&sig=rr6ihl4OyAnnt6IRSRjHxojRGIA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

Bullying menurut Tattum dan Tattum, adalah keinginan untuk mencederai atau meletakkan seseorang dalam situasi yang menekannya.

Bullying secara fisik adalah bullying yang dilakukan secara langsung dan terlihat dengan jelas seperti mendorong, memukul, mencubit, menggigit, berkelahi dan contoh lain yang mematikan lampu saat teman berada di dalam kamar mandi.¹⁷

Bentuk *bullying* secara verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali dilakukan dengan tujuan menyinggung, menyakiti, meneror, atau bahkan hanya untuk kesenangan semata baginya.¹⁸

Sedangkan *bullying* secara pengucilan adalah jenis *bullying* yang sering dilakukan untuk mengucilkan orang lain yang berasal dari suatu kelompok tertentu, seperti halnya pemandangan yang agresif, tertawa mengejek, menyebarkan isu-isu palsu, serta memanipulasi situasi dan menghancurkan sebuah kepercayaan sehingga mengakibatkan korban lemah secara harga diri.¹⁹

¹⁷ Arif Prasetyo dan Robie Fanreza, "Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (15 Februari 2023): 1–6, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>.

¹⁸ Dinni Rizky Amalia Putri, "Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Pencegahan Bullying Terhadap Anak," *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa* 2, no. 1 (18 Januari 2023): 150–56, <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/3571>.

¹⁹ Fatiha Sabila Putri Matondang, Firman Firman, dan Riska Ahmad, "Bullying Menjadi Budaya Pendidikan Di Lingkungan Pesantren," *Keguruan* 10, no. 2 (30 Desember 2022): 39, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6431>.

Dalam pendidikan Islam terdapat pembahasan tersendiri mengenai pelarangan perilaku tersebut. *Bullying* merupakan hal yang dilarang karena terkait dengan akhlak kepada sesama manusia. Bahkan dalam al-Quran pun telah menerangkan bahwa tindak perilaku *bullying* merupakan akhlak tercela atau tidak baik.

Seperti dalam QS. Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.²⁰

3. Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Di

²⁰ Siti Maisah, “Bullying Dalam Prespektif Pendidikan Islam,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (27 Juni 2020): 148–50, <https://jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/6317>.

Pesantren, para santri harus menerapkan nilai-nilai baik pada diri para santri ketika berinteraksi dengan santri lainnya.²¹

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional, dimana siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang biasa dikenal Ustadz/Ustazah atau Kiyai dan bu Nyai. Dalam hal mencari ilmu atau belajar di pondok, biasanya tidak pernah dibatasi apapun, baik umur, suku, ras, dan lain-lain. Hal ini membuat santri yang belajar di pondok menjadi sangat beragam. Mulai dari kalangan anak kecil, remaja, dewasa. Santri yang belajar di pondok juga berasal dari berbagai pelosok Negeri. Dari Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatera, Papua dan dari berbagai daerah lainnya. Terlepas dari fungsi pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu, terkadang di pondok juga terdapat sebuah fenomena penindasan. Seperti halnya menjadikan salah satu santri sebagai bahan lelucon didepan teman-temannya, juga kadang menjadikannya sebagai pelayan atau pesuruh, bahkan dijadikan sasaran emosi, hingga membuat santri yang jadi korban itu takut dan merasa tertekan. Perlakuan santri yang dapat membuat santri lain merasa tertekan, baik psikis maupun fisik ini biasa disebut dengan istilah *bullying*.

²¹Ernawati, "Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri Terhadap Tindakan Bullying Di Pesantren," *Abdi Moestopo : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 02 (9 Juni 2018): h. 38-44, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/519>.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini, diperlukan beberapa perbandingan sebagai bahan acuan untuk menemukan inspirasi baru, serta referensi yang akurat diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Azqi Zakiatal Fitri pada tahun 2020 menyatakan tentang bagaimana pola komunikasi antarbudaya santri putri pondok pesantren nurul huda NU pesanggrahan dan hambatan yang harus ditempuh terhadap pola komunikasi santri di lingkungan pesantren, yang mana hasil penelitian yang didapatkan bahwasannya santri putri di pondok pesantren tersebut melakukan pembelajaran mengenai bahasa komunikasi baik secara verbal maupun no verbal. Masalah komunikasi sendiri senantiasa muncul sehari-hari entah itu dikarenakan berbedanya bahasa antar santri atau berbedanya logat/dialek dari beberapa santri tersebut. Berbagai perbedaan pasti akan dijumpai oleh semua orang, sehingga harus adanya penyesuaian diri dari masing-masing individu agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Pola komunikasi sendiri sangat berpengaruh dengan keharmonisan antar santri sehingga ketika pola komunikasi tidak terjalin dengan baik maka berpotensi terjadinya perundungan dikarenakan adanya kesalah pahaman dari proses komunikasi tersebut sehingga munculah suatu masalah dan bahkan mengakibatkan

terjadinya kontak fisik atau perkelahian. Maka dari itu, perlu adanya komunikasi antar budaya yang tepat karena komunikasi yang tidak tepat akan berpengaruh besar menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying* dikalangan santri.²²

2. Jurnal ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhrizal, dkk pada tahun 2022 dalam penelitian ini diungkapkan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa bentuk *bullying* yang dialami oleh santri MTs jeumala Amal yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* pembatasan sosial. Biasanya mereka membully karena ikut-ikutan temannya yang juga membully, hal ini terjadi karena mereka ingin temannya berubah seperti yang mereka inginkan, tidak manja, males, dan lambat. Ada juga karena mereka merasa lebih baik dari temannya dan dianggap kurang bisa bergaul. Peran dayah terhadap pengaduan *bullying* dilakukan setiap jam pelajaran dan seminggu sekali dalam kegiatan apel pagi. Pencegahan *bullying* juga dilakukan secara bertahap, mulai dari memanggil kedua siswa tersebut dan menasehatinya serta mengingatkan mereka supaya kejadian seperti ini tidak terjadi lagi hingga apabila santri yang sudah berulang kali membuli temannya

²²Azqi Zakiatal Fitri, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan)," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 21, no. 2 (2020): 155-180, <https://doi.org/10.14421/JD.2122020.2>.

maka santri tersebut dipanggil orang tua serta membuat surat pernyataan dan diskor, yang paling fatal bisa saja dikeluarkan dari sekolah.²³

3. Jurnal ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Maziyatul Hamidah pada tahun 2020 yang memaparkan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti, diwujudkan melalui tindakan yang membuat seseorang menjadi menderita, bullying juga merupakan masalah pada sistem pendidikan di dunia dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, terkadang pelaku bullying sendiri merupakan seseorang yang memiliki keperibadian *introvert* atau sering menyendiri, kurang percaya diri, lemah secara akademik, dan sebelum menjadi pelaku ia sendiri pernah menjadi korban bullying maka dari itu timbul rasa dendam dan ingin meluapkan balas dendamnya kepada teman lain, penulis sendiri ingin mengetahui apakah bullying di pondok pesantren terjadi di akibatkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan diatas jika memang faktor diatas mempengaruhi, maka banyak korban bullying yang akan menjadi pelaku sehingga akan selalu berputar terus menerus seperti itu, dengan demikian maka tindak *bullying* akan terus terjadi.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan kegiatan penulisan yang termuat dan tercakup dalam isi pembahasan, antara satu bab dengan bab yang lain saling

²³Fakhrizal Fakhrizal dkk., “Bentuk Bullying Yang Dialami Oleh Santri :,” *Proceedings : International Conferene On Islamic Civilization (ICONIC)* 2, no. 2 (2021): 67–78, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/iconic/article/view/2545>.

²⁴ Hamidah, Maziyatul. “Relijius Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren.” *Psycho Holistic* 2, no. 1 (26 Mei 2020): 141-151.

berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Merupakan tulang punggung dari skripsi, yaitu pendahuluan yang membahas tentang a) konteks penelitian b) fokus penelitian c) tujuan penelitian d) kegunaan penelitian e) definisi operasional f) penelitian terdahulu g) sistematika penulisan.

Bab II : Kajian pustaka yang membahas tentang a) konsespsi *bullying* b) bentuk *bullying* c) makna *bullying*.

Bab III : Metode penelitian membahas tentang a) jenis dan pendekatan penelitian b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Berisi tentang paparan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi : a) hasil penelitian, b) paparan data dan temuan penelitian, c) pembahasan.

Bab V : Bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran dan bagian akhir berupa uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, dan pernyataan.